

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling vital bagi kehidupan manusia. Manusia di dalam melakukan segala aktivitas kehidupannya tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Tanpa bahasa sistem dan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat akan dapat berjalan dengan baik.

Negara Indonesia dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan bahasa yang berbeda-beda, oleh karena begitu beragamnya bahasa yang ada, maka bangsa Indonesia memerlukan suatu alat komunikasi yang dapat mengikat semua warganya. Alat komunikasi yang digunakan itu kita kenal dengan nama bahasa Indonesia. Hal ini dapat kita lihat ikrar ketiga Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang berbunyi : “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan , bahasa Indonesia”.

Bahasa Indonesia yang sangat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam pula latar belakang penuturnya ini didalam terdapat sejumlah ragam bahasa. Adanya ragam bahasa ini sesuai dengan fungsi, kedudukan, serta lingkungan yang berbeda-beda.¹

Pada tahun 1946, disaat-saat bergejolaknya perjuangan bangsa dan rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan itu, para cendekiawan, pendidik dan tokoh-tokoh pimpinan masyarakat di Sumatera

¹ Arifin E. Zaenal dan Tasai, Amraan, *Cermat Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Akapres, 1988), hal. 17.

Barat masih sempat memikirkan dan melahirkan gagasan untuk mendirikan sebuah Perguruan Tinggi di Sumatera.²

Dunia perguruan tinggi di Sumatera Barat tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Universitas Andalas (UNAND) sebagai perguruan tinggi negeri pertama di Kota Padang. Kemunculan Unand pada tanggal 13 September 1955 merupakan gabungan dari beberapa instansi pendidikan baik yang dikelola swasta maupun oleh pemerintah, seperti Balai Perguruan Tinggi Hukum Pancasila (BPTH) pada tahun 1951, Perguruan Tinggi Negeri Pertanian di Payakumbuh pada tahun 1954, Fakultas Kedokteran serta Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Pengetahuan Alam di Bukit Tinggi pada tahun 1955.³

Pada tahun 1956, Wakil Presiden Mohammad Hatta meresmikan Universitas Andalas, pada awal pendiriannya universitas ini terdiri dari empat fakultas yaitu : Fakultas Hukum, Fakultas Pertanian, Fakultas MIPA, dan Fakultas Kedokteran.⁴ Sejak berdirinya Unand pada tahun 1956, ide untuk pendirian Fakultas Sastra dan Budaya kemudian muncul. Hal ini dibuktikan dengan mewujudkan pendirian Fakultas Sastra oleh para tokoh Minangkabau tersebut pada tahun 1982.

Fakultas Sastra Universitas Andalas berdiri pada tahun 1982, yang ditandai oleh keluarnya SK Presiden NO. 39 tahun 1982.⁵ Pada awal berdirinya,

² Tim Unand, *Buku Pedoman Universitas Andalas 1986-1988*, (Padang: Unand 1986), Hal 1

³ Zulqayyim, dkk (eds), *Informasi Salingka Unand 2008*, (Padang: Unand Press 2008), Hal 7

⁴ Amir Hakm Usman, "Fakultas Sastra Universitas Andalas: Dari Idaman Sampai Kenyataan", *Orasi Ilmiah*, Padang 2002.

⁵ Mochtar Naim, *Fakultas Sastra Universitas Andalas: Genesa dan Impian Para Pendiri*, (Padang: Hasanah, 1997) Hal. 10.

Fakultas Sastra memiliki Jurusan Sastra Indonesia, Sastra Inggris, Jurusan Sejarah, Jurusan Sosiologi, dengan Program Studi Sosiologi dan Antropologi.⁶ Pada tahun 1985 dibentuk Jurusan Sastra Daerah dengan Program Studi Bahasa dan Sastra Minangkabau.

Pada awal pendiriannya Fakultas Sastra bernama Fakultas Sastra dan Ilmu-Ilmu Sosial, karena Jurusan Sosiologi dan Antropologi tergabung dalam Fakultas Sastra. Kemudian Jurusan ini dikembangkan menjadi FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) pada tahun 1993.⁷ Namun, berdasarkan konsorsium dan keputusan Dirjen DIKTI maka nama Fakultas Sastra dan Ilmu-Ilmu Sosial tersebut diganti menjadi Fakultas Sastra. Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah berdiri dengan nama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, menambah satu jurusan baru yaitu Ilmu Politik. Hal ini untuk melengkapi syarat berdirinya suatu fakultas.⁸

Berdirinya Fakultas Sastra Universitas Andalas berarti terwujudlah impian untuk membentuk sebuah fakultas yang mencerminkan serta dapat menjadi sebuah wadah untuk menggali dan mengembangkan Kebudayaan Minangkabau. Pada Fakultas Sastra terdapat beberapa jurusan, dimana jurusan adalah unsur pelaksanaan pendidikan akademik.⁹

⁶ Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang awalnya bergabung dengan Fakultas Sastra, resmi berpisah dengan SK Mendikbud No. 0202/0/1993, dan membentuk Fakultas sendiri yaitu FISIP. Ibid, hal, 11.

⁷ Lihat SK mendikbud No. 0538/0/1983 tentang Jenis dan Jumlah Jurusan pada Fakultas di Lingkungan Universitas Andalas.

⁸ Lihat SK Mendikbud No. 0384/0/1993 tentang Pembukaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

⁹ Zulqayyim, ddk, (eds.) *Informasi Salinngka Unand*, (Padang: Unand Press. 2005). hal.5

Program Studi (Prodi) Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu prodi yang pertama kali ada bersama empat prodi lainnya saat Fakultas Sastra didirikan pada tahun 1982.¹⁰ Tingkat persaingan untuk dapat terdaftar sebagai salah satu mahasiswa pada prodi ini cukup tinggi disebabkan oleh jumlah peminatnya yang cukup besar. Pada tahun 2007/2008 jumlah yang mengikuti seleksi sebanyak 309 orang tetapi daya tampung pada Jurusan Sastra Indonesia hanya 55 orang, ditahun 2010/2011 terjadi peningkatan yang lebih tajam, jumlah yang mendaftar sebanyak 771 orang sementara daya tampung hanya 91 orang. Hal ini dapat terlihat dengan tidak seimbangnya daya tampung pada Program Studi dan Sastra Indonesia dengan jumlah peminat yang mendaftar setiap tahunnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa masalah dari penulisan ini diantaranya:

1. Apa latar belakang tujuan didirikannya Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas?
2. Bagaimana perkembangan dan keberadaan Jurusan Sastra Indonesia dari tahun 1982-2014?
3. Bagaimana perkembangan alumni/lulusan dari Jurusan Sastra Indonesia?

Batasan spasial dari penulisan ini adalah Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas. Sebagai tempat dimana jurusan ini berdiri. Batasan temporal tulisan ini adalah tahun 1982 hingga tahun 2014. Tahun 1982 diambil menjadi batasan awal karena ditahun ini berdirinya jurusan Sastra Indonesia.

¹⁰ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Fakultas Sastra 1982/1983*, (Padang: Fakultas Sastra Unand. 1982), hal. 27.

Sedangkan batasan akhir penelitian adalah tahun 2014 karena ditahun ini adalah meningkatnya jumlah mahasiswa yang mendaftar di Program Studi Sastra Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini sendiri adalah:

1. Mengungkapkan latar belakang pendirian Jurusan Sastra Indonesia?
2. Menguraikan perkembangan dari Jurusan Sastra Indonesia dari tahun 1982 hingga tahun 2014.
3. Menjelaskan beberapa profil alumni/lulusan Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Beberapa penulisan yang pernah menulis tentang lembaga pendidikan ini diantaranya, tulisan Mochtar Naim, ‘Fakultas Sastra Universitas Andalas: Genesis dan Impian Para Pendiri’, merupakan Orasi Ilmiah yang berisi mengenai latar belakang didirikannya Fakultas Sastra Universitas Andalas. Mochtar Naim mengatakan bahwasannya pendirian Fakultas Sastrab Universitas Andalas adalah sebagai media untuk mewadahi pemikiran-pemikiran falsafati yang berkaitan dengan cita kebudayaan seperti yang diimpikan.¹¹

Selain itu ada buku pedoman yang menjelaskan secara rinmci mengenai Sastra Indonesia mulai dari tujuan pendidikan, kurikulum hingga sinopsisi mata kulia yabng ditawarkan serta daftar tanaga kerja yang ada pada Sastra Indonesia.

¹¹ Mochtar Nairn. Fakultas Sastra Universitas Andalas: Genesis dan Impian Para Pendiri. (orasi Ilmiah), disampaikan pada Lustrum III Fakultas Sastra Universitas Andalas di Auditorium Kampus Limau ManisUnand 1997.

Buku Pedoman tersebut adalah “*Buku Pedoman Fakultas Sastra Universitas Andalas 1982/1983*”,¹² “*Buku Pedoman Fakultas Sastra Universitas Andalas 1984/1985*”,¹³ *Buku Pedoman Fakultas Sastra Universitas Andalas 2008/2009*”¹⁴.

Skripsi yang berjudul “*Dinamika Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas 1982-2008*”, yang ditulis oleh Ana Fitri Ramadani , membahas sejarah perkembangan Jurusan Ilmu Sejarah Unand sejak awal berdirinya tahun 1982 sampai dengan tahun 2008.¹⁵

Skripsi yang berjudul “*Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Imam Bonjol Padang 1992-2008*”, yang ditulis oleh Hilza Hayati membahas tentang perkembangan Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Imam Bonjol Padang dari berdirinya tahun 1992-2008.¹⁶

Skripsi yang berjudul “*Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Andalas 1982—2011*”, yang ditulis oleh HelmaFitri membahas tentang perkembangan Jurusan Sastra Inggris dari awal berdiri tahun 1982 hingga 2010.¹⁷

¹² Tim Penyusun. *Buku Pedoman Fakultas Sastra Universitas Andalas 1982/1983*, (Padang: Fakultas Sastra Unversilas Andalas, 1982).

¹³ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Fakultas Sastra Universitas Andalas 1984/1985*. (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1984).

¹⁴ Tim Penyusun, *Buku Pedomon Fakuitas Sastra Universitas Andalas 2008/2009*, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2008).

¹⁵ Ana Fitri Ramadani, "Dioamika Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas 1982-2008", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas. 2010).

¹⁶ Hilza Hayati, "Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Imam Bonjol Padang 1992-2008". *Skripsi*, (Padang:Fakultas Sastra Universitas Andalas. 2012).

¹⁷ Helma Fitri, "Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Andalas 1982-2010", *Skripsi*. (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2011).

Berdasarkan dari hasil penelitian hasil karya tulis yang telah disebutkan diatas, maka jelas belum ada yang memfokuskan penelitian kepada sejarah dan perkembangan dari Prodi Sastra Indonesia Universitas Andalas. Sehubungan dengan hal ini itu maka penelitian ini berjudul : Program Studi Bahasa dab Sastra Indonesia tahun 1982-2014.

2. Kerangka Analisi

Pada dasarnya pendidikan merupakan hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya.

Prinsip dasar dari pendidikan adalah tranmisi atau pengalihan kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide dan nilai-nilai spritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa.¹⁸ Substansi dan tekanan dari sejarah pendidikan itu bermacam-macam tergantung kepada maksud dari kajian itu, mulai dari tradisi pemikiran besar dalam pendidikan, tradisi nasional, sistem pendidikan beserta kmponen-komponennya.¹⁹

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan ini bisa didapatkan melalui jalur formal dan informal. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang dimulai dari SD (Sekolah Dasar) hingga Perguruan Tinggi. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang

¹⁸ Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal. 331.

¹⁹ *Ibid*, hal. 330

usia yang bersumber dari pengalaman hidup, dimana biasanya didapatkan dari lingkungan seperti keluarga dan masyarakat.²⁰

Pendidikan formal didapatkan melalui sebuah wadah atau tempat yang disebut sekolah. Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan formal dengan tujuan meningkatkan mutu tenaga kerja dalam hal ini khususnya berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan kepribadian, bakat, sikap mental, pengetahuan dan kecerdasan, keterampilan, termasuk kreativitas dan daya analisis.²¹

Dunia pendidikan memiliki peranan yang amat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor pendorong bagi kemajuan suatu bangsa. Esensi dari pendidikan itu sendiri sebenarnya adalah pengalihan (tranmisi) kebudayaan (Ilmu Pengetahuan, teknologi, ide-ide dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa.²² Substansi dan tekanan dan sejarah pendidikan itu bermacam-macam tergantung kepada maksud dan kajian itu, mulai dari tradisi pemikiran dan para pemikir besar dalam pendidikan, tradisi nasional, sistem pendidikan beserta komponen-komponennya.²³

Salah satu wadah terhadap dunia pendidikan itu sendiri adalah lembaga pendidikan, yaitu merupakan organisasi yang bertujuan untuk melakukan suatu penyelidikan keilmuwan datau melakukan studi dalam bidang pendidikan.²⁴

Lembaga pendidikan yang dimaksud disini adalah lembaga pendidikan mulai dari

²⁰ Soeharsono Sagir, *Pembangunan Manusia Karya*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), hal 40.

²¹ Redja Mudyabardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta Pers, 2009), hal. 7.

²² Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal. 331

²³ *Ibid*, hal. 30.

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia II, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983).

tingkat Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), sampai Perguruan Tinggi (PT).

Lembaga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan orang-orang atau kesatuan yang terkoordinir dengan memakai, emngubah dan serta memadukan secara bersama-sama perangkat khusus seperti orang, barang, modal, pemikiran Lembaga Pendidikan merupakan organisasi yang tujuannya untuk melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan studi dalam bidang pendidikan.²⁵

Pengertian perguruan tinggi di Indonesia dapat dibedakan: (1), Akademi merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan penerapan dalam satu cabang ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian tertentu. (2), Politeknik adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus. (3), institut adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan yang terdiri dari sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan atau professional dalam sekelompok disiplin ilmu yang sejenis. (4), sekolah tinggi adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik atau professional dalam suatu disiplin ilmu tertentu. (5), Universitas adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu.²⁶

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia II, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).

²⁶ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awai Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 11.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Indonesia No. 234/U/2000 tentang pedoman pendirian perguruan tinggi, terdapat berbagai syarat-syarat untuk pendirian atau perubahan perguruan tinggi. Persyaratan tersebut mencakupi tentang rencana induk pengembangan (RIP), kurikulum, tenaga kependidikan, calon mahasiswa. Statute, kode etik civitas akademika, sumber pembiayaan, sarana dan prasarana, dan penyelenggaraan perguruan tinggi.²⁷

Perguruan Tinggi adalah Lembaga ilmiah yang mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di atas perguruan tingkat menengah, dan yang memberikan pendidikan dan pengajaran berdasarkan kebudayaan kebangsaan Indonesia. Perguruan tinggi mempunyai tujuan membentuk manusia susila yang berjiwa Pancasila dan bertanggung jawab dan menyiapkan tenaga yang cakap untuk memangku jabatan yang memerlukan pendidikan tinggi dan cakap berdiri sendiri dalam memelihara dan mamajukan ilmu pengetahuan.²⁸

Perguruan Tinggi sendiri dapat berbentuk; Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, dan Akademi. Universitas tersusun atas dasar keseluruhan, kesatuan ilmu pengetahuan dan terbagi atas sekurang-kurangnya empat golongan Fakultas yang meliputi Ilmu Agama/Kerohanian, Ilmu Kebudayaan, Ilmu Sosial, Ilmu Eksakta dan Teknik. Institut memberikan pendidikan dan pengajaran tinggi serta

²⁷ SK Menteri Pendidikan Nasional Indonesia No.234/U/200 Tentang Pedoman Pendirian Atau Perubahan Perguruan Tinggi, *diunduh* dari www.dikti.go.id tanggal 11 November 2013).

²⁸ Wasty Sumanto, Dasar dan Teori Pendidikan Dunia, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982). Hal. 8

melakukan penelitian dalam cabang ilmu pengetahuan. Akademi memberikan pendidikan dan pengajaran tinggi yang ditujukan kepada keahlian khusus.²⁹

E. Metode Penelitian dan Sumber

Seorang sejarawan dalam melakukan penelitian dan penulisan sejarah harus menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau itu. Tahap-tahap dalam metode sejarah itu ada empat kelompok kegiatan yaitu: (1) Tahapan Heuristik, yaitu kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi dan jejak masa lampau. (2) Tahapan Kritikan, (3) Tahapan Interpretasi, (4) Tahapan Historiografi.³⁰

Langkah awal dari proses penelitian ini berupa heuristik yaitu mengumpulkan sumber baik primer maupun sekunder yang dilakukan dengan penelitian lapangan, studi pustaka dan wawancara. Studi perpustakaan dilakukan pada perpustakaan Jurusan Sastra Indonesia, Perpustakaan Ilmu Budaya Universitas Andalas. Perpustakaan Universitas Andalas dan Perpustakaan Daerah Sumatera Barat. Disamping itu juga didapat arsip-arsip yang disimpan di Jurusan Sastra Indonesia dan beberapa orang dosen . sumber-sumber yang didapat tersebut berupa arsip: SK Pendirian Fakultas Sastra dan Ilmu-Ilmu Sosial TAHUN 1982. SK Perubahan Nama Fakultas Sastra dan Ilmu Sosial ke Fakultas Sastra tahun 1983. Sertifikat Akreditasi Sastra Indonesia. Buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan dan sekolah antara lain: Pedoman Fakultas Sastra Universitas Andalas 1984-1985. Wawancara dilakukan dengan dosen-dosen Jurusan Sastra Indonesia,

²⁹ Meichati, Siti, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP-IKIP 1997). hal. 414

³⁰ E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Manfaat*, (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 1982), hal. 34

yaitu Syafruddin Sulaiman, Lailawati, Fajri Usman, M. Yusuf, Zuriati, Alex Darmawan dan Sonezza Ladyanna.

Dari penelitian ini kemudian diperoleh sumber-sumber yang diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber yang dikumpulkan berasal dari arsip-arsip mengenai Jurusan Sastra Indonesia dan wawancara. Kedua sumber ini merupakan saling mendukung.

Kemudian data yang diperoleh dilanjutkan kepada tahapan kritik, yaitu tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis sehingga didapat informasi yang valid. Tahapan Interpretasi, tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh.

Kegiatan terakhir adalah merekonstruksi secara imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Langkah yang terakhir ini disebut dengan historiografi. Historiografi adalah melakukan penulisan dari sumber-sumber yang telah didapat dan dikritik tersebut atau menjadikannya kedalam sebuah bentuk karya tulis ilmiah.³¹

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sumber serta sistematika penulisan.

Bab II akan menjelaskan tentang latar belakang berdirinya Jurusan Sastra Indonesia. Pada bab ini pembahasan akan menggambarkan mengenai pendirian

³¹ Kuntowijoyo, *metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003). Hal. 11,

Fakultas Sastra sekaligus Jurusan Sastra Indonesia dan Struktur Organisasi Jurusan Sastra Indonesia.

Bab III akan lebih memfokuskan kepada perkembangan Jurusan Sastra Indonesia sejak tahun 1982 sampai tahun 2014 yang terdiri dari dua sub bab terkait dengan mahasiswa sebagai input dan alumni sebagai output-nya, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: dosen, kurikulum, mahasiswa, alumni dan Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA).

Bab IV merupakan kesimpulan dan membahas semua pertanyaan yang ada pada perumusan masalah, kemudian diharapkan terdapat ebngang merah dari semua pembahasan yang ada.

